

# **POLA KERJA PEMULUNG DAN RELASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL SERTA KESEJAHTERAAN PEMULUNG DI TPA BUKIT PINANG SAMARINDA**

**Yusuf<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap Kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda. Pemulung sebagai sektor informal perkotaan dinilai mampu menjadi katalisator sekaligus katup pengaman ditengah ketidakmampuan negara menyediakan lapangan pekerjaan.*

*Kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung yang pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh dan menghadapi berbagai tindakan-tindakan yang dirasa tidak manusiawi. Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung, lapak, masyarakat, dan pemerintah menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan berusaha dimana satu sama lainnya saling membutuhkan.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian yang membahas tentang pola kerja yang meliputi : Sistem pembagian kerja, Jam kerja, Jenis Barang yang dipulung dan dikumpulkan, dan Pola distribusi barang sampai ke tingkat pengepul, relasi kehidupan sosial dan kesejahteraan sosial pemulung. Teknik pengumpulan data yaitu berawal dari pra penelitian dengan mencari informasi melalui buku serta dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penelitian ini melibatkan pemulung, pengepul, aparat kelurahan dan petugas TPA atau Tempat Pembuangan Akhir.*

*Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemulung disekitar lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu, memiliki pola kerja sebagai berikut : ada pembagian kerja, dimana aktivitas memulung dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok yang berbeda, Jam kerja pemulung tidak ditentukan, pemulung bebas datang kapan saja dan jam berapa saja, Jenis Barang yang dipulung dan dikumpulkan adalah barang daur ulang seperti kardus bekas, besi, aluminium, plastik, botol terutama botol bir dan lain-lain, Pola distribusi barang sampai ke tingkat pengepul Setelah semua banyak dan terkumpul baru kemudian disetorkan atau dijual ke pengepul. Pemulung dapat menerima kehidupan sebagai pemulung sebagai sebuah realitas sosial Kesejahteraan Pemulung relatif cukup baik atau cukup sejahtera*

**Kata Kunci :** *pola kerja, pemulung, realitas sosial, kesejahteraan.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : yusufsosiatri@gmail.com

## **Pendahuluan**

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah beserta segenap lapisan masyarakat di Indonesia dengan sangat giat dilakukan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan taraf hidup semua lapisan masyarakat, termasuk golongan berpendapatan rendah, sehingga angka kemiskinan dapat ditekan. Konsep pembangunan utama yang digunakan oleh pemerintah pada masa orde baru adalah konsep pertumbuhan (*growth*). Konsep ini sangat menekankan investasi pada industri-industri padat modal di pusat-pusat urban (Wie, 1981).

Berdasarkan pengalaman pada banyak negara, industrialisasi merupakan suatu tahap yang harus dilewati karena hal ini menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita setiap tahun (Tambunan, 2001).

Pemerintahan di negara-negara berkembang berharap dapat menstimulasi dan menciptakan penyebaran pertumbuhan sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi wilayah yang lebih luas. Dengan mengedepankan pengembangan kota-kota besar utama, diharapkan tercapainya tingkat titik balik investasi pembangunan yang sangat tinggi yang mendukung pelayanan komersial, administrasi dan infrastruktur yang dibutuhkan industri-industri untuk bekerja secara efisien. Dengan kata lain, konsep ini merupakan mesin dari pembangunan. Bila dilihat secara umum, dengan adanya konsep ini, maka pada era tahun 1970 – 1980-an jumlah rata-rata penduduk miskin Indonesia mengalami penurunan. Namun, bila melihat lebih dalam lagi, konsep ini justru semakin memperbesar jurang kemiskinan. Hal seperti ini terlihat semakin jelas pada masa-masa ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997. Proses penetasan pertumbuhan (*trickle down effect*) dan penyebaran pertumbuhan (*spread effect*) tidak cukup mampu untuk menggerakkan perekonomian wilayah. Bahkan yang terjadi adalah adanya eksploitasi aset-aset pedesaan, baik itu bahan mentah, modal, tenaga-tenaga kerja maupun bakat *entrepreneur* dari pedesaan di sekelilingnya (Rustiadi, 2004). Oleh karena itu, walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang pesat, namun pertumbuhan tersebut tidak merata pada semua wilayah. Pembangunan hanya berhasil meningkatkan perkembangan kota sedangkan desa pada umumnya mengalami ketertinggalan pembangunan. Pada akhirnya, muncullah ketimpangan wilayah antara desa dengan kota dan secara global antara kawasan timur Indonesia dengan kawasan barat Indonesia. Ketimpangan ini akan menimbulkan berbagai macam masalah sosial. Masalah kecemburuan sosial dari wilayah-wilayah non kota atau luar Jawa semakin menyeruak. Mulai dari kerusuhan-kerusuhan di berbagai kota di Indonesia, penjarahan, pembakaran, bahkan sampai kepada pilihan suatu wilayah untuk lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mulai banyak bermunculan. Selanjutnya, alasan yang kedua mengapa konsep pertumbuhan ini dinilai gagal karena konsep ini terlalu

menekankan investasi masif pada sektor industri. Oleh karena itu, yang menunjukkan perkembangan ekonomi hanyalah pada sektor industri sedangkan fakta lain menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat tajam pada sektor pertanian (Rustiadi, 2004). Padahal sektor pertanian adalah sektor utama mata pencaharian penduduk yang tinggal di perdesaan (*World Development Report*, 1982 dalam Jhingan, 2003). Hal ini mengakibatkan adanya perpindahan penduduk secara besar-besaran. Sebagian besar masyarakat agraris tersebut secara rasional pindah ke pusat-pusat pertumbuhan, yaitu ke kota.

Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang lebih cenderung menyandarkan pada strategi pertumbuhan telah memberikan kesempatan yang lebih besar pada kegiatan-kegiatan sektor ekonomi formal atau modern untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang terus meningkat pada Produk Domestik Bruto (PDB). Namun langkah dan strategi ini telah menimbulkan berbagai implikasi, salah satunya adalah masalah kesempatan kerja. Oleh karena itulah sejak tahun 1970, pemerintah mengambil kebijakan pengendalian kenaikan jumlah penduduk sebagai salah satu upaya secara implisit untuk mengurangi kenaikan *supply* tenaga kerja di pasar. Sayangnya, upaya ini tidak sepenuhnya berhasil (Wirakartakusumah, 1998).

Pada tahun 2004 diperkirakan terdapat 40 juta penganggur terbuka. Angka tersebut bertambah satu juta setiap tahunnya. Di luar angka tersebut, diperkirakan masih terdapat 10 sampai dengan 50 juta pengangguran tertutup (Nainggolan, 2003). Lebih lanjut, Tambunan (2001) menyatakan bahwa setelah krisis yang melanda ekonomi Indonesia, sektor industri menunjukkan perkembangannya yang tidak begitu baik. Padahal industri di Indonesia didominasi oleh industri kecil dan industri rumah tangga. Memang laju pertumbuhan *output*-nya rata-rata pertahun cukup tinggi, namun sektor tersebut sangat tergantung pada impor.

Teknologi yang dibutuhkan oleh negara yang memiliki jumlah penduduk besar adalah teknologi yang tepat guna dan padat karya. Namun, teknologi industri yang berkembang saat ini belum banyak yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Akibatnya terasa pada saat krisis, dimana banyak orang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Oleh karena itulah, mereka yang sebelumnya bekerja di sektor formal banyak yang pindah ke sektor informal. Sektor informal pun menjadi salah satu bagian dari strategi masyarakat untuk bertahan hidup (Wirakartakusumah, 1998), karena sektor ini mampu menciptakan lapangan usaha baru dan menciptakan pendapatan bagi pelakunya dan orang lain di kala pemerintah dan sektor swasta tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi kurang lebih 40 juta penganggur (Wibowo, 2002).

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal. Para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas. Adapun bahan-bahan bekas yang sering diminta adalah plastik, kertas bekas, bahan bekas dari kaca,

kaleng dan sebagainya. Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan. Keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berusaha. Namun di sisi lain, keberadaan mereka dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat. Seringkali mereka dipukuli atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka (Chandrakirana & Sadoko 1994).

Kajian mengenai kehidupan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas kehidupan pemulung yang pada umumnya hidup di kawasan yang kumuh dan menghadapi berbagai tindakan-tindakan yang dirasa tidak manusiawi. Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Bentuk hubungan kerja dan sosial yang terjadi diantara pemulung, lapak, masyarakat, dan pemerintah menarik untuk dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan berusaha dimana satu sama lainnya saling membutuhkan.

Dewasa ini, pada umumnya program-program yang berhubungan dengan kesejahteraan pemulung belum banyak dilakukan dan masih belum tepat pada sasaran kebutuhan. Tampak hal ini antara lain karena kurangnya informasi para pengambil kebijakan mengenai data-data kehidupan pemulung. Di Kelurahan Bukit Pinang sendiri terdapat beberapa program kesejahteraan, namun belum terdapat program khusus yang hanya ditujukan untuk masyarakat pemulung terutama dalam hal mensinergikan Dinas Kebersihan dan Pertamanan dengan aktivitas Pemulung. Berikut disajikan Data Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kelurahan Bukit Pinang Samarinda :

**Tabel 1.1. Tabel Jumlah Pemulung Tahun 2011 s/d 2014 di TPA Bukit Pinang.**

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2011	78	23	101
2	2012	82	25	107
3	2013	92	27	119

Sumber data : Observasi di TPA Bukit Pinang Samarinda

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah pemulung terus bertambah semenjak 2011 sampai dengan 2013, Peningkatan jumlah tersebut dari

tahun ke tahun menunjukkan bahwa profesi pemulung secara ekonomi cukup diminati karena bisa dijadikan sumber mata pencaharian. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap Kehidupan Sosial Serta Kesejahteraan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Samarinda.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap Kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini ialah:  
untuk mengetahui Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap Kehidupan Sosial serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda?

### ***Manfaat Penelitian***

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian yang dilaksanakan tentunya mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

#### ***Dalam Bidang Akademik***

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Sosiologi, Pengantar Ilmu Sosiatri, Sosiologi Keluarga dan patologi sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berminat meneliti masalah pola kerja, realitas dan kesejahteraan pemulung.

#### ***Dalam Bidang Praktis***

1. Sebagai masukan bagi pemerintah tentang pembinaan pemulung terkait pola kerja dan upaya meningkatkan kesejahteraan pemulung
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk memahami pola kerja, realitas dan kesejahteraan pemulung.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sosial dan Ilmu politik Universitas Mulawarman.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Pola***

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu

itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola (Wikipedia.org)

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing individu pemulung telah menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini sedikit banyak menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga. Dalam aktifitas bekerja di TPA, pemulung tidak hanya menciptakan pola bekerja untuk memperoleh pendapatan tetapi mereka juga dihadapkan pada beberapa kendala bekerja yang muncul sebagai akibat pilihan bekerja sebagai pemulung di TPA Bukit Pinang.

### ***Pola Kerja***

Pola Kerja adalah ciri-ciri khusus atau sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Menurut Kartono (1981) kerja merupakan suatu aktivitas dasar yang memberikan isi dan makna pada kehidupan manusia, memberikan status, dan mengikat seseorang pada individu lain serta masyarakat. Dengan demikian, Pola Kerja kerja adalah suatu ciri-ciri khusus yang melekat dengan aktivitas dasar manusia dalam melakukan sesuatu, untuk mendapatkan hal yang menjadi harapannya. Adapun Pola Kerja kerja pemulung dapat dilihat dari ciri-ciri sebuah sektor informal.

Di dalam jaringan daur ulang, terdapat pemulung, lapak, dan industri daur ulang sebagai pelaku dalam usaha daur ulang. Peranan pemulung adalah mengumpulkan barang-barang buangan dari berbagai lokasi pembuangan sampah di kota untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi. Dalam memulung, pemulung perlu memilih barang-barang yang memiliki nilai ekonomis serta mengetahui harganya masing-masing. Karena harga barang-barang tersebut terus berubah-ubah, maka pemulung harus senantiasa memperbaharui pengetahuannya. Barang-barang buangan yang biasa dipulung adalah kardus, plastik, kaleng, besi, dan beling. Barang-barang tersebut nantinya akan diberikan kepada lapak (Chandrakirana & Sadoko, 1994).

Sebagian besar pemulung berkeliling mendatangi tempat-tempat pemukiman dan atau perkantoran. Mereka beroperasi melalui rute yang relatif tetap. Pembatasan wilayah operasi masing-masing pemulung sebenarnya tidak ada, namun terdapat kesepakatan untuk tidak saling melanggar teritorial masing-masing. Di daerah pemukiman yang padat penduduknya, mereka dapat menjelajahi hingga 1 kilometer dari lokasi lapak. Berdasarkan hasil survei Chandrakirana dan Sadoko (1994), rata-rata jarak yang mereka tempuh dengan berjalan kaki dalam satu hari adalah 3,5 kilometer.

Kembali kepada jaringan daur ulang, pihak berikutnya dalam jaringan ini adalah lapak. Lapak merupakan perantara tingkat pertama yang akan menyalurkan bahan-bahan daur ulang dalam jumlah yang lebih besar per jenis komoditi dan

dalam kondisi yang relatif bersih, ke perantara tingkat berikutnya. Dalam melakukan sortasi terhadap bahan-bahan daur ulang, lapak mempekerjakan pegawai-pegawai khusus yang diupah dengan jumlah rata-rata sebanyak 3 orang. Terkadang lapak mempekerjakan pegawai-pegawai secara tidak tetap pada waktu dibutuhkannya tenaga tambahan. Tenaga tidak tetap ini sering diambil dari anggota keluarga pemulung (Chandrakirana & Sadoko 1994).

Dalam hubungan kerja yang terbentuk pada pemulung dan lapaknya terdapat ciri dari hubungan *patron-client* (bapak-anak buah). Hubungan bapak-anak buah ini didefinisikan sebagai suatu ikatan yang terdiri dari dua pihak dimana individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi memanfaatkan pengaruh serta sumber-sumber yang dimilikinya guna memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang dalam status sosial yang lebih rendah (*client* atau anak buah). Sebagai bentuk balas jasa dari perlindungan dan keuntungan yang diberikan, *client* memberikan bentuk dukungannya dan bantuan yang bersifat umum, termasuk pula jasa-jasa pribadi terhadap *patron* atau bapak (Hayami dan Kikuci, 1981 dalam Sjahrir, 1995).

### ***Definisi Pemulung***

Pemulung adalah orang yang, mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Ada juga yang mengatakan Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA (PPSML, 2000:36).

Sementara menurut Nelson (1991) dalam Pramuwito (1992), pemulung dibatasi sebagai seorang atau sekelompok manusia yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai “barang dagangan”. Di Malaysia, istilah pemulung dikenal dengan pengutip sampah dan beberapa istilah lain yang digunakan untuk pengutip sampah termasuklah *waste picker*, *ragpicker*, *waste miner*, *collectors* dan *cooperatives* (Soew Ta Wee, 2012:9)

### ***Pengertian Sektor Informal***

Konsep mengenai sektor informal mulai diperbincangkan semenjak penelitian yang dilakukan oleh Keith Hart di Acra (Ghana) pada tahun 1971. Ia menyebut sektor informal ini sebagai kegiatan ekonomi periperiferal yang mana sektor ini menyediakan pelayanan pokok yang dibutuhkan dalam kehidupan kota. Menurut Hart, kesempatan dalam memperoleh penghasilan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sektor formal, sektor informal sah, dan sektor informal tidak sah. Namun karena sulitnya memberikan batasan antara sektor informal yang sah dengan yang tidak sah, maka banyak peneliti yang cenderung hanya menggunakan konsep sektor formal dan informal dalam memperoleh kesempatan bekerja (Hart, 1985).

### ***Ciri-ciri Sektor Informal***

Untuk mempermudah memahami sektor informal, beberapa ahli membuat generalisasi pencirian dari sebuah sektor informal. Beberapa ciri sektor informal antara lain:

1. seperti yang dimiliki oleh setengah penganggur, yaitu pada umumnya pelaku bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain atau bekerja dengan dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap, bekerja dengan jam kerja yang tidak teratur dan jumlah jam yang jauh dari kewajaran atau di atas kewajaran, melakukan bermacam-macam kegiatan yang tidak sesuai dengan pendidikan atau keahliannya (Wirosarjono, 1982 dalam Damanhuri, 1983),
2. skala usaha yang relatif kecil (dalam konteks ekonomi makro) dan kecenderungan beroperasi di luar sistem regulasi (Sethurahman, 1985),
3. belum tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah,
4. modal, peralatan dan perlengkapan, maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian,
5. umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dengan tempat tinggalnya,
6. tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang lebih besar,
7. umumnya dilakukan untuk melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah,
8. tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap berbagai tingkat pendidikan ketenagakerjaan,
9. umumnya setiap satuan usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit yang biasanya dari lingkungan hubungan kekeluargaan, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama,
10. belum mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan, dan lain sebagainya (Sukei, 2002), dan
11. sektor yang tidak terproteksi dan tidak memiliki hubungan kerja kontrak jangka panjang (Chandrakirana & Sadoko 1994).

Dalam memahami peluang dan keterbatasan dalam ekonomi sektor informal, diperlukan studi sektoral yang mencakup semua pelaku, baik formal maupun informal (Chandrakirana & Sadoko 1994).

### ***Kesejahteraan***

Menurut Sudjadi (2000), kebutuhan hidup minimum (KHM) berupa makan, sandang, rumah, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain. Seseorang yang dikatakan miskin bila orang tersebut hanya mampu memenuhi KHM, begitu pula sebaliknya Menurut Firdaus (2005) kesejahteraan adalah kondisi berimbang antara nilai dengan harga, berimbang antara pendapatan dengan pengeluaran, berimbang antara jumlah keuntungan dengan jumlah sedekah, zakat dan pajak. Dengan kesejahteraan ini, maka tujuan dari kesejahteraan yaitu mengeliminir kemiskinan dan mempertemukan masyarakat dengan kebutuhannya dapat tercapai.

Menurut Sudaryanto (1986), terdapat beberapa cara untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari suatu kelompok masyarakat, yaitu:

1. Berdasar pada garis kemiskinan yang diungkapkan oleh Sayogyo (1977) dimana seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya per tahun hanya setara dengan 320 kg beras, miskin sekali bila hanya setara dengan 240 kg beras dan paling miskin bila hanya setara dengan 180 kg beras.
2. Berdasar pada variabel-variabel yang mencerminkan tingkat kesejahteraan, antara lain:
  - a. mengukur persentase penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Semakin besar persentase pengeluaran untuk pangan, maka semakin rendah tingkat kesejahtraannya,
  - b. mengukur persentase penghasilan untuk konsumsi barang dan jasa. Asumsinya adalah semakin kecil persentase penghasilan untuk membeli barang atau jasa, maka tingkat kesejahtraannya semakin rendah

### ***Definisi Konsepsional***

Pola Kerja pemulung ditelaah hubungannya dengan hubungan sosial pemulung. Dalam Pola Kerja kerja pemulung, hal-hal yang dikaji adalah lama menjadi pemulung, lama tinggal di lapak terakhir, motivasi kerja, penghasilan pemulung, hari kerja dan jam kerja, jarak tempuh memulung, Jenis barang pulungan, berat barang pulungan, peralatan yang digunakan, hubungan kerja dengan lapak, peralatan yang digunakan, frekuensi pengiriman uang ke daerah asal, dan frekuensi pulang ke daerah asal. Dalam hubungan sosial pemulung, hal-hal yang diteliti adalah hubungan sesama pemulung, hubungan pemulung dengan lapaknya, hubungan pemulung dengan masyarakat sekitar, dan hubungan pemulung dengan pemerintah setempat (Desa Bukit Pinang). Selanjutnya, profesi pemulung ini juga dilihat dari sisi kesejahtraannya. Kesejahteraan pemulung dilihat dari indikator objektif dan subjektif. Hal-hal yang akan dilihat pada indikator objektif antara lain: penghasilan total keluarga pemulung per bulan, pengeluaran untuk pangan, kepemilikan barang-barang fasilitas keluarga, dan kesehatan, serta beberapa indikator kesejahteraan BKKBN, sedangkan hal-hal yang dilihat dari indikator subjektif adalah kesejahteraan menurut pandangan pemulung.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penlitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan segala peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan Pola Kerja Pemulung dan Relasinya terhadap kehidupan sosial serta kesejahteraan sosial pemulung di TPA Bukit Pinang.

### ***Fokus Penelitian***

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pola Kerja
  - pembagian kerja
  - jam kerja
  - barang yang dipulung
    - 1) Jenis
      - a. Besi
      - b. Kertas
      - c. Alumunium
      - d. Barang Elektronik
      - e. Botol dan lain-lain
    - 2) Jumlah barang yang dipulung
    - 3) Alat yang digunakan
    - 4) Modal kerja yang dimiliki
2. Realitas Sosial
3. Kesejahteraan Pemulung
4. Pola distribusi barang sampai ke tingkat pengepul,

### ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini di TPA Bukit Pinang Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa di TPA bukit pinang terkenal dengan lokasi pemukiman pemulung dimana di kawasan tersebut terdapat kelompok pemulung yang menetap dan terorganisir.

### ***Sumber Data***

Data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pemulung, yaitu pemulung yang berada di sekitar pemukiman TPA Bukit Pinang Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu.

### ***Data Primer***

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari kreteria sebagai berikut:

1. Informan: mereka yang dianggap dapat memberikan informasi atau keterangan yang memadai atas objek yang akan diteliti. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut :
  - a. Berusia diatas 18 tahun.
  - b. Telah bermukim sekurang-kurangnya 5 tahun disekitar TPA bukit pinang.

2. Informan kunci Kunci (Key Informan) : yang diharapkan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:
  - a. Kepala kelurahan.
  - b. Kepala TPA Buki Pinang

### **Data Sekunder**

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, Foto Dokumentasi atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Serta Dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian diperoleh dari Kantor Kecamatan Bukit Pinang Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu. Serta arsip-arsip lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam adalah tanya jawab yang terbuka pada kelompok pemulung di bukit pinang, dan masyarakat yang berada disekitar TPA serta ikut berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh data tentang hal-hal yang terkait dengan Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan segala peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan pola kerja dan kesejahteraan pemulung.

#### 2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap imforman dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang berterkait dengan Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan segala peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan pola kerja dan kesejahteraan pemulung.

#### 3. Penelusuran Pustaka

Penelusuran pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang berupa data pendukung. Data pendukung dalam penelitian ini berupa catatan harian, laporan, dan foto-foto dan rekaman video.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan penilaian. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell

dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994:1), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membuat asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Designs*).
2. Menentukan tipe desain (*The Type of Design*).
3. Menentukan peran peneliti (*The Researcher's Role*).
4. Menentukan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*).
5. Prosedur rekaman data (*Data Recording Procedures*).
6. Prosedur analisis data (*Data Analysis Procedures*).
7. Tahapan verifikasi (*Verification Steps*).
8. Membuat narasi kualitatif (*The Qualitative Narrative*).

Analisis data Creswell mengansumsikan desain kualitatif harus memenuhi tiga unsur:

1. Tipe desain. Tipe desain adalah rancangan desain penelitian yang disusun secara sistematis agar peneliti dapat menentukan tahapan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Peran peneliti. Peran peneliti adalah aktifitas teknis yang terkait dengan kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti berusaha bersikap netral agar persepsi masyarakat terhadap pemulung tidak didominasi oleh opini subjektif si peneliti.
3. Pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif sumber data baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan untuk kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Ketiga unsur tersebut kemudian direkam atau disimpan untuk tahapan analisis data penulis berupaya agar semua informasi yang dikumpulkan dapat dihimpun terutama data primer dari informan dan key informan tentang persepsi mereka terhadap pemulung untuk selanjutnya data tersebut di rekapitulasi, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan yang paling menentukan adalah tahapan verifikasi dimana data yang tidak sesuai tidak digunakan sementara data yang relevan dengan persepsi masyarakat terhadap pemulung di analisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Proses akhir dari analisis data Creswell adalah membuat narasi kualitatif yang dimaksud dengan narasi kualitatif adalah deskripsi terperinci tentang variabel yang diteliti dengan objek penelitian dimana terkait dengan penelitian ini variabel persepsi masyarakat dan pemulung sebagai objek penelitian dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian.

## **Hasil Penelitian**

### ***Pola kerja Pemulung***

Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan Pola Kerja pemulung, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pemulung disekitar lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu, pola kerja sebagai berikut :

1. Sistem pembagian kerja,  
Ada pembagian kerja, dimana aktivitas memulung dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok yang berbeda, umumnya mereka dibagi menjadi dua shift, pagi sampai siang dan siang sampai sore.
2. Jam kerja,  
Jam kerja pemulung tidak ditentukan seperti PNS atau buruh, pemulung bebas datang kapan saja dan jam berapa saja.
3. Jenis Barang yang dipulung dan dikumpulkan  
Adalah barang daur ulang seperti kardus bekas, besi, aluminium, plastik, botol terutama botol bir dan lain-lain.
4. Pola distribusi barang sampai ke tingkat pengepul  
Setelah semua banyak dan terkumpul baru kemudian disetorkan atau dijual ke pengepul.

### ***Relasi Pemulung Terhadap Kehidupan Sosial***

Kondisi lingkungan yang kurang higienis tentu tidak memenuhi standar bagi kesehatan dan kehidupan sosial pemulung, disisi lain lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berbau dan tidak tertata dengan baik. Akibat dari rendahnya status kesehatan lingkungan tempat hidup sehari-hari sehingga secara ekologis menjadi faktor penghambat yang sangat melemahkan produktifitas kegiatan para kelompok pemulung (Kungskulniti, Pulket, DeWolfe Miller and Smith, 1991), disamping itu sampah-sampah yang berserakan kemudian menjadi pemandangan yang memberikan kesan kumuh bagi masyarakat kelurahan bukit pinang.

Kondisi lingkungan yang seperti ini ternyata tidak memberikan efek bagi kegiatan pemulung untuk melakukan pekerjaannya sebagai pemulung, menurut masyarakat kelurahan bukit pinang justru mereka berada didalam lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) lebih memberikan keuntungan karena lokasi TPA sangat ideal untuk menjadi lahan mata pencaharian bagi pemulung. selain itu mereka juga tidak perlu mengeluarkan biaya dalam hal transportasi dengan alasan dekat dengan lingkungan mereka bekerja jadi kapanpun mereka bisa memulung sesuai dengan keinginan mereka.

### ***Kesejahteraan Pemulung.***

Tingkat kesejahteraan pemulung , cukup baik karena rata-rata pendapatan mereka perminggu dapat mencapai 1 juta perminggu dan bahkan 5 juta jika ada bongkaran bangunan,

Kondisi ini menegaskan bahwa profesi pemulung cukup menjajikan dari sisi penghasilan, meskipun lingkungan kerjanya kurang higienis, tapi sumber daya yang melimpah dari bongkaran sampah yang dapat di daur ulang menjajikan keuntungan finansial yang memadai.

Menurut Nelson (1991), pemulung dibatasi sebagai seorang atau sekelompok manusia yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai “barang dagangan” yang memiliki nilai ekonomis bagi mereka, namun disisi lain barang-barang tersebut dianggap kurang memenuhi standar kesehatan. Pendapat lain dari warga yang ditemukan oleh peneliti bahwa lingkungan tempat tinggal pemulung justru biasa-biasa saja karena pada kenyataannya banyak pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampai saat ini masih dalam kondisi yang sehat, hal ini dikarenakan keberadaan mereka di TPA sudah cukup lama sehingga mereka sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang ada.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan Pola Kerja pemulung, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pemulung disekitar lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu, pola kerja sebagai berikut : a). Sistem pembagian kerja, ada pembagian kerja, dimana aktivitas memulung dilakukan secara berkelompok dengan anggota kelompok yang berbeda, umumnya mereka dibagi menjadi dua shift, pagi sampai siang dan siang sampai sore b), Jam kerja, Jam kerja pemulung tidak ditentukan seperti PNS atau buruh, pemulung bebas datang kapan saja dan jam berapa saja.c) Jenis Barang yang dipulung dan dikumpulkan Adalah barang daur ulang seperti kardus bekas, besi, alumunium, plastik, botol terutama botol bir dan lain-lain. d). Pola distribusi barang sampai ke tingkat pengepul Setelah semua banyak dan terkumpul baru kemudian disetorkan atau dijual ke pengepul. Relasi pemulung terhadap kehidupan sosial pemulung dinilai memiliki keterkaitan hanya saja belum semua pemulung dapat menerima kehidupan sebagai pemulung sebagai sebuah realitas sosial hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang tertata dengan baik, kotor dan bau, akan memberikan kesan kumuh terhadap pemulung dan sikap skpetis masyarakat terhadap pekerjaan pemulung.

Kesejahteraan Pemulung relatif cukup baik atau cukup sejahtera dengan rata-rata pendapatan 4 juta perbulan bahkan lebh jika ada bongkaran bangunan dan musibah kebakaran. Pemulung sebenarnya memiliki kemampuan dan visi pendidikan yang relatif cukup baik bahkan mereka mampu menyekolahkan anaknya sebagaimana bidang pekerjaan lainnya.

### **Saran**

Sebagai kontribusi terhadap penanganan masalah sampah dan aktivitas pemulung, dan agar penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan pemerintah kota Samarinda, penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pemerintah kota Samarinda diharapkan dapat memberikan perhatian khusus dan lebih proaktif dalam memberikan bantuan pelatihan keterampilan baik terhadap anak dan para orang tua yang berpendidikan rendah, sekaligus pengawasan terhadap para pemulung liar. Pemerintah diharapkan dapat mengorganisir para pemulung lewat suatu wadah atau lembaga yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemulung dan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Pemerintah diharapkan dapat melakukan penataan terhadap lingkungan tempat tinggal pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) guna terciptanya lingkungan yang sehat dan rapi. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan pemeriksaan kesehatan secara rutin kepada pemulung, mengingat kondisi lingkungan yang kurang bersih dan berdampak buruk bagi kesehatan pemulung maupun warga yang tinggal di sekitar pemukiman TPA kelurahan bukit pinang. Hendaknya orang tua pemulung lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya, agar kedepannya mereka mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Adi, Isbandi R. 2004. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan. Fisip UI Press. Jakarta.
- Arianto, Ismail. 1988. Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup . Jakarta : DEPDIBUD.
- Bintarto, R. 1983. Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko 1994. Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta: Industri Daur Ulang, Angkutan Becak, dan Dagang Kakilima. UI Press. Jakarta.
- Damanhuri, Didin S. 1983. 'Strategi Pembangunan dan Tumbuhnya Sektor Informal: Strategi Pembangunan yang Dianut di Indonesia', makalah disampaikan dalam Pertemuan Berkala Kelompok Studi Pengembangan Sumberdaya Keluarga. Jurusan GMSK Faperta – IPB. 3 April.
- Desiar, Rusman 2003. Dampak Migrasi terhadap Pengangguran dan Sektor Informal di DKI Jakarta. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hardati, Puji. 2007. Daerah Asal dan Akses Jaringan Kerja Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Semarang : FIS UNNES.

- Hart, Keith 1985. "Sektor Informal" dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (ed). Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. PT Gramedia. Jakarta.
- Kartono, Kartini 1981. Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri. C.V. Rajawali. Jakarta.
- Koentjoroningrat 1974. Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. PT Gramedia. Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mudiyono, dkk. 2005. Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : APMD Pres.
- Pendapatan, Pengetahuan, Umur, Pekerjaan, Status Perkawinan. <http://id.wikipedia.org>. (diakses hari Rabu tanggal 10 Desember 2013).
- Pramuwito, C. 1992. Penelitian tentang Karakteristik Perilaku Pemulung di Kotamadya Yogyakarta. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kessos. Yogyakarta
- Simanjuntak, R.L. 2002. Tinjauan Tentang Fenomena Pemulung dan Penanganan Sampah di Wilayah DKI Jakarta dan Bantar Gebang Bekasi. Thesis. Program Sosiologi Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sjahrir, Kartini. 1986. 'Sektor Informal: Katup Pengaman Ekonomi Indonesia'.
- Sudjarwo, H. 2004. Buku Pintar Kependudukan. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmawati, Ari. 2007. Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Semarang : FIS UNNES.